

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sedekah merupakan salah satu kewajiban yang dilakukan oleh seorang muslim yang telah berlebihan hartanya. Yang wajib bersedekah kepada orang yang berhak menerimanya. Sedekah adalah hak Allah berupa harta yang diberikan oleh seseorang yang kaya kepada yang berhak menerimanya fakir dan miskin. Harta itu disebut dengan sedekah karena didalamnya terkandung berkah penyucian jiwa, pengembangan dengan kebaikan-kebaikan. Hal itu disebabkan asal kata sedekah adalah al- shodaqoh yang berarti tumbuh, suci, dan berkah. Disamping sedekah wajib, ada juga sedekah yang disunnahkan dan dianjurkan untuk dikeluarkan kapansaja. Hal ini disebabkan karena anjuran dari al-Qur'an dan as-Sunnah untuk mengeluarkan sedekah tidaklah terikat. (Mamduh *et al.*, 2025).

Mengeluarkan sedekah pada setiap saat yang merupakan perbuatan sunnat dilakukan menurut ijma' ulama, dan Islam mengajak manusia untuk berkorban harta, memberikan dorongan kepadanya dengan gaya bahasa yang memikat hati, membangkitkan semangat jiwa, dan menanamkan nilai- nilai kebaikan didalam hati. Sedekah disunnahkan bagi orang yang memiliki kelebihan harta, yaitu dari biaya untuk dirinya sendiri dan biaya orang-orang. (Ripki, 2020)

Minat sedekah adalah rasa ketertarikan atau perhatian yang tinggi pada aktivitas memberikan sesuatu kepada orang lain secara spontan dan sukarela tanpa ada yang menyuruhnya. Orang yang memiliki minat bersedekah yang tinggi

ditandai dengan (a) merasa senang saat bersedekah, (b) rasa ingin tahu lebih terhadap kegiatan dan program sedekah yang ditawarkan oleh komunikator atau komunitas sedekah, (c) secara sukarela berusaha untuk terus bersedekah, serta (d) lebih bersemangat untuk bersedekah.(Sari & Jannati, 2021)

Teori sedekah konvensional adalah mengedepankan kepentingan masing-masing, sedangkan dalam teori sedekah syariah adalah mengedepankan kemanusiaan dan sifat saling tolong-menolong. Semua kegiatan pelaku sedekah konvensional berdasarkan mencari keuntungan, sedangkan sedekah dalam konsep syariah lebih mengedepankan mencari ridha Allah Swt. Sedekah dalam konsep konvensional, harta yang diberikan kepada orang lain semakin berkurang tetapi sedekah dalam konsep syariah adalah semakin banyak seseorang bersedekah maka harta itu akan semakin bertambah jika tidak tampak dalam segi harta maka akan bertambah dalam segi kesehatan.(Rahman, 2020)

Teknologi digital menunjukkan perkembangan yang pesat dari tahun ke tahun, ditandai dengan adanya berbagai inovasi. Salah satunya terjadi pada sistem pembayaran berbasis digital melalui kode QRIS. Penggunaan QRIS dalam pembayaran didukung dengan meningkatnya transaksi *cashless* (non-tunai), mencapai Rp 305,4 triliun dengan pertumbuhan 49,06% (YoY) sepanjang 2021. Implementasi QRIS di Indonesia tidak hanya berlaku pada transaksi pembayaran umum, namun juga menjangkau penyaluran infaq dan shadaqoh. Dalam penelitian yang dilakukan oleh adanya QRIS meningkatkan penghimpunan infaq. Hal itu menunjukkan bahwa penggunaan pelayanan melalui digital teknologi diterima, salah satunya menggunakan *Technology Acceptance Model* (TAM).

Perkembangan teknologi yang semakin pesat menghadirkan tantangan baru, kini saatnya sektor keuangan dan perbankan bersiap. Saat ini, semakin banyak penyedia layanan keuangan yang memanfaatkan teknologi untuk mengelola atau mendistribusikan dana melalui akun-akun tertentu di internet. Teknologi keuangan, atau yang sering disebut *fintech*, merupakan penerapan teknologi untuk menawarkan solusi dalam bidang keuangan. *Fintech* dapat dijelaskan sebagai suatu usaha yang berbasis perangkat lunak dan teknologi, menyediakan layanan keuangan yang modern. Tujuan dari *fintech* adalah untuk meningkatkan aksesibilitas keuangan, mempermudah masyarakat dalam mendapatkan produk keuangan yang mereka butuhkan, serta memudahkan proses transaksi. Secara keseluruhan, *fintech* di Indonesia menawarkan potensi yang sangat besar karena dapat memenuhi kebutuhan mendesak yang tidak dapat terpenuhi oleh lembaga keuangan konvensional.

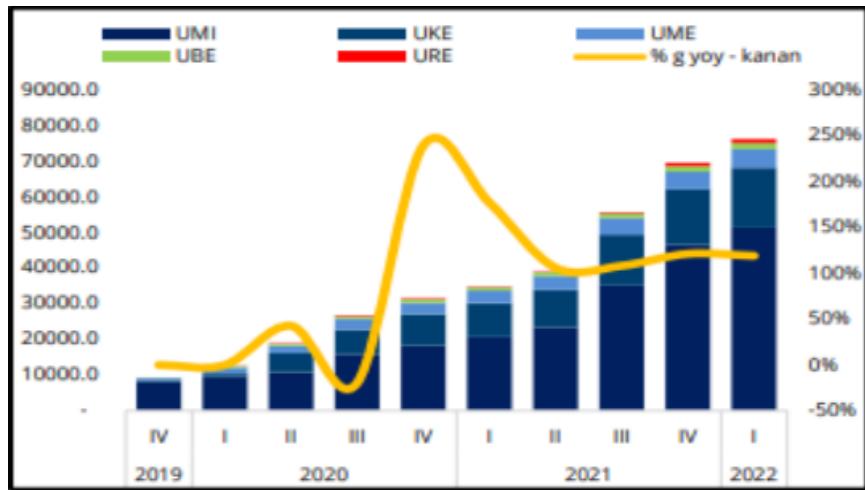
Fintech merupakan usaha untuk menggabungkan teknologi dan dunia keuangan, termasuk perbankan dan sektor lainnya. Sistem yang dikembangkan ini menawarkan kecepatan dan efisiensi lebih, terutama di zaman sekarang di mana masyarakat sangat bergantung pada teknologi. Hal ini juga dipicu oleh krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008. (Nur Anita & Bahtiar Ubaidillah, 2024).

Melihat tren saat ini, beberapa marketplace telah mulai menggunakan sistem kode QR sebagai metode pembayaran mereka. Sistem ini telah mengubah kebiasaan banyak orang dari melakukan pembayaran tunai menjadi pembayaran nontunai. Namun, tidak semua orang tahu dan memahami sistem pembayaran tanpa uang tunai. Untuk melakukan pembayaran elektronik/tanpa uang tunai, masyarakat

harus melek teknologi. Penerapan sistem pembayaran elektronik berbasis kode QR memang dianggap efisien dalam berbagai aspek (Manurung & Lestari, 2020).

Layanan sistem pembayaran yang saat ini berkembang di masyarakat pada umumnya adalah menggunakan pemindaian kode QR. QR code adalah serangkaian kode yang berisi data/informasi seperti identitas pedagang/pengguna, jumlah pembayaran, dan/atau mata uang yang dapat dibaca dengan alat tertentu untuk tujuan transaksi pembayaran. Sistem pembayaran yang telah berkembang di Indonesia menggunakan kode QR berasal dari berbagai kode QR. Oleh karena itu, Bank Indonesia menciptakan standarisasi sistem pembayaran berbasis kode QR sehingga kode QR, yang sebelumnya eksklusif atau hanya dapat dibaca oleh penerbitnya, kini menjadi lebih inklusif dan dapat dibaca oleh penerbit lain, yang dikenal sebagai QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) (Bank Indonesia, 2019).

QRIS dirilis Bank Indonesia sejak 17 Agustus 2019, namun efektif digunakan pada tanggal 1 Januari 2020. Kehadiran QRIS diharapkan mampu mengintegrasikan seluruh transaksi semua lini. QRIS (*Quick Response Code Indonesian Standard*) merupakan kode QR yang diterbitkan Bank Indonesia dan sudah distandarisasi sehingga dapat digunakan untuk semua aplikasi pembayaran berbasis kode QR, seperti OVO, GoPay, LinkAja, Dana, dan sebagainya. QRIS disediakan oleh merchant atau penjual, sedangkan konsumen menggunakan dompet digital, mobile banking atau uang elektronik berbasis server (Wulandari, 2021). Berikut adalah grafik pertumbuhan penggunaan QRIS sebagai transaksi pembayaran pada tahun 2022, yang terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Merchant QRIS di Provinsi Aceh (2019- 2022)

Gambar 1.1 mengilustrasikan adanya peningkatan transaksi uang elektronik berbasis server di Provinsi Aceh. Salah satu bentuk pemanfaatan dari metode pembayaran digital berbasis server yang mengalami pertumbuhan adalah penggunaan *Quick Response Code Indonesian Standard* (QRIS), yang dapat dilihat dari bertambahnya jumlah merchant yang telah mengadopsi QRIS. Sampai dengan triwulan pertama tahun 2022, tercatat sebanyak 76.366 merchant telah menggunakan QRIS sebagai salah satu pilihan dalam melakukan transaksi non-tunai. Angka ini menunjukkan kenaikan sebesar 119,1% secara tahunan (year-on-year) dibandingkan periode yang sama pada tahun 2020 yang berjumlah 34.847 merchant.

Oleh karena itu, jumlah merchant yang menggunakan QRIS terus menunjukkan tren peningkatan selama tiga tahun terakhir (2019–2022). Perkembangan ini juga membuka potensi dalam aspek sosial dan ekonomi masyarakat, khususnya dalam penerapan platform digital sebagai sarana penyaluran dana sosial seperti infak dalam kehidupan sehari-hari. Tren ini telah menunjukkan

peningkatan yang konsisten sejak tahun 2016 hingga saat ini. Saat ini, masyarakat sudah mulai memanfaatkan QRIS sebagai alat pembayaran yang praktis dan efisien dalam berbagai aktivitas, termasuk untuk keperluan sosial.(Rachmat *et al.*, 2020)

Dalam teori *Technology Acceptance Model* (TAM), faktor utama yang menentukan sejauh mana seseorang menerima suatu teknologi informasi adalah persepsi terhadap manfaat serta persepsi terhadap kemudahan penggunaan. Kedua aspek ini berperan penting dalam membentuk minat individu untuk menggunakan teknologi informasi sebelum akhirnya memutuskan untuk mengadopsinya (Davis, 1989). Selain itu, berdasarkan *Brunswik's Model* yang dikembangkan oleh Egon Brunswik (1952) dalam Agreta (2021), persepsi juga memiliki pengaruh terhadap perilaku individu dalam mengambil keputusan terkait penggunaan suatu hal.

Perceived usefulness (persepsi kemanfaatan) didefinisikan sebagai sejauh mana individu meyakini bahwa penggunaan suatu sistem informasi tertentu dapat memberikan manfaat dalam meningkatkan efektivitas atau kinerjanya. Persepsi manfaat merupakan kepercayaan seseorang bahwa dengan menggunakan sesuatu, maka akan meningkatkan performa mereka dalam suatu kegiatan.(Meyrilliana & Samsir, 2020)

Persepsi kemudahan menurut Davis (1989) dalam Irawati & Fitriyani (2022) didefinisikan sebagai *how much an individual accepts that utilizing a specific framework will be liberated from exertion*, yaitu tingkat keyakinan bahwa teknologi dibuat dengan akses mudah bagi penggunanya. Sedangkan menurut Romadloniyah & Prayitno (2018). Kemudahan operasi adalah proses kepercayaan guna

memperoleh keuntungan, dengan pemahaman tersebut sistem informasi yang mudah dikelola akan banyak yang menggunakan.

Berdasarkan definisi tersebut, persepsi kemanfaatan dapat dipahami sebagai bentuk keyakinan yang memengaruhi proses pengambilan keputusan. Indikator dari persepsi kemudahan dan persepsi manfaat telah mencakup beberapa aspek penting, seperti kemudahan dalam fitur layanan, kemudahan dalam memahami cara penggunaan, serta manfaat terkait aspek keamanan. Indikator-indikator ini menjadi acuan bagi para pengguna QRIS dalam menilai dan menentukan minat mereka terhadap penggunaan layanan tersebut. Meningkatnya penggunaan QRIS tentunya akan berkontribusi positif dalam mendukung keberhasilan implementasi Gerakan Nasional Non Tunai (GNNT).

Apabila Tingkat literasi Masyarakat tinggi maka Masyarakat tidak perlu kesusahan dalam bertransaksi, terutama dalam melakukan sedekah. Karena dengan layanan yang ditawarkan berupa kemudahan dan kemanfaatan oleh Mobile banking melalui QRIS yang dapat memberikan pengaruh cukup efisien dan efektif bagi Masyarakat yang tidak ingin bertransaksi secara non tunai.

Salah satu masjid yang sudah menggunakan fitur QRIS ini untuk layanan sedekah adalah Masjid Islamic Center, Masjid Darussalam, Masjid Al-Munawwarah dan Masjid Al-Ikhlas. Berdasarkan wawancara dengan para Ketua BKM dan Bendahara Masjid, pada pukul 20.00 WIB tanggal 08 November 2024, mereka menuturkan bahwasanya saat ini penggunaan QRIS di keempat masjid tersebut masih belum sebanyak dengan penggunaan uang tunai untuk mengeluarkan sedekah, yaitu sebesar 35% di banding 65% padahal pihak masjid telah melakukan

sosialisasi kepada seluruh jamaah untuk memanfaatkan adanya fitur QRIS untuk mengeluarkan sedekah. Peneliti juga melakukan survey atau wawancara langsung dengan jamaah Masjid Munawwarah, Masjid Al-Ikhlas, Masjid Islamic Center dan Masjid Darussalam yang sudah menggunakan QRIS dan mendapatkan hasil bahwasanya para jamaah mengungkapkan lokasi penempatan QRIS masih sulit untuk dijangkau dengan mudah serta belum tersebar banyak, serta para jamaah memutuskan untuk menggunakan QRIS dikarenakan adanya dorongan dari lingkungan sosial atau lingkungan budaya atau dapat dikatakan sejalan dengan gaya hidup yang mereka jalani. Kesadaran atau dorongan dari dalam diri belum menjadi suatu penentu dalam membuat suatu keputusan.

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, penulis terdorong untuk mengangkat topik ini dalam sebuah penelitian yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul: **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Jama'ah dalam Bersedekah dengan Qris sebagai Variabel *Intervening***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana pengaruh langsung persepsi manfaat terhadap penggunaan QRIS?
2. Bagaimana pengaruh langsung persepsi kemudahan terhadap penggunaan QRIS?

3. Bagaimana pengaruh langsung persepsi manfaat terhadap minat bersedekah?
4. Bagaimana pengaruh langsung persepsi kemudahan terhadap penggunaan minat bersedekah?
5. Bagaimana pengaruh langsung penggunaan QRIS terhadap minat bersedekah?
6. Bagaimana pengaruh persepsi manfaat terhadap minat bersedekah melalui penggunaan QRIS ?
7. Bagaimana pengaruh persepsi kemudahan terhadap minat bersedekah melalui penggunaan QRIS ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung persepsi manfaat terhadap penggunaan QRIS
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung persepsi kemudahan terhadap penggunaan QRIS
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung persepsi manfaat terhadap minat bersedekah
4. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung persepsi kemudahan terhadap penggunaan minat bersedekah
5. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung penggunaan QRIS terhadap minat bersedekah

6. Mengetahui dan menganalisis pengaruh persepsi manfaat terhadap minat bersedekah melalui penggunaan QRIS
7. Mengetahui dan menganalisis pengaruh persepsi kemudahan terhadap minat bersedekah melalui penggunaan QRIS

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis berkaitan dengan pengembangan ilmu pengetahuan, baik dari segi konsep maupun teori. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini meliputi:

- a. Memberikan kontribusi dalam memperkaya khasanah ilmu pengetahuan terkait dengan topik sedekah, pemanfaatan platform digital (QRIS), serta persepsi terhadap manfaat dan kemudahan.
- b. Membantu membuktikan dan memperkuat teori-teori yang telah ada yang berhubungan dengan sedekah, platform digital (QRIS), persepsi kemanfaatan, dan kemudahan penggunaan.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis ditujukan kepada pihak-pihak yang terlibat atau berkepentingan dalam penelitian ini. Manfaat praktis yang diharapkan antara lain:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan, literasi, dan wawasan, serta menjadi dasar dalam penyusunan artikel ilmiah yang dapat dipublikasikan.
- b. Bagi masyarakat (jamaah), diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam berinfak secara lebih efektif dan efisien melalui pemanfaatan platform digital seperti QRIS, serta mendorong motivasi untuk lebih aktif dalam bersedekah secara digital.